

Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Tanjung Bayang Berbasis Prinsip (*Attraction, Accesability, Amenities, Ancillary*) Pariwisata

Sahra Ainun Abidin^{1*)}, Mukti Ali²⁾, Sri Aliah Ekawati³⁾

¹⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: sahrainun1@gmail.com

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: Mukti_ali93@yahoo.com

³⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Email: aliah.sriekawati@gmail.com

ABSTRACT

Guided by the Regional Spatial Plan (RTRW) of Makassar City, Tanjung Bayang Beach is included in the Development Area of Service City Center (PPK) category IV. PPK IV is a center of a global business activity either internationally, nationally, or regionally as well as considered as a center for meetings, exhibitions, social culture, trade and service activities, tourism, research and higher education institutions, culture, and a sports service center. However, the condition of Tanjung Bayang Beach has not been able to deal with the challenges of the future. This study aims to determine the attraction strategy development of Tanjung Bayang beach based on the principle of 4A Tourism (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary). This research is considered as a descriptive, qualitative and quantitative with data collection techniques through direct observation, questionnaires, documentation, literature studies using primary and secondary data. The analysis techniques used are descriptive analysis to describe the condition of the existing facilities and infrastructure of Tanjung Bayang's coastal area, SWOT analysis to obtain a development strategy based on the results of IFAS, EFAS and Cartesian Quadrant and AHP Analysis to obtain a hierarchy of the development priorities. The results of this study, there are 8 (eight) top weight values which are the main development directions based on an average weighting,

Keywords: Principle 4A Tourism, Development Strategy Direction, Tanjung Bayang Beach

ABSTRAK

Berpedoman pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar, Pantai Tanjung Bayang termasuk ke dalam Wilayah Pengembangan PPK IV. PPK IV merupakan pusat kegiatan bisnis global skala internasional, nasional, dan regional serta pusat kegiatan pertemuan, pameran, social budaya, pusat kegiatan perdagangan dan jasa, pusat kegiatan pariwisata, pusat pelayanan penelitian dan pendidikan tinggi, pusat pelayanan budaya, dan pusat pelayanan olahraga. Akan tetapi, kondisi Pantai Tanjung Bayang belum mampu menjawab tantangan dimasa yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan daya tarik wisata Pantai Tanjung Bayang berbasis prinsip 4A Pariwisata (*Attraction, Accesability, Amenities, Ancillary*). Penelitian ini bersifat deskriptif, kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yakni melalui observasi langsung, kuesioner, dokumentasi, studi literatur dengan menggunakan data primer dan sekunder. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi eksisting sarana dan prasarana Kawasan Pantai Tanjung Bayang, SWOT untuk mendapatkan strategi pengembangan berdasarkan hasil IFAS, EFAS dan Kuadrant Kartesius dan Analisis AHP untuk mendapatkan hirarki prioritas pengembangan. Hasil penelitian ini, berdasarkan rata-rata pembobotan terdapat 8 (delapan) nilai bobot teratas yang menjadi arahan pengembangan utama.

Kata kunci: Prinsip 4A Pariwisata, Strategi Pengembangan, Pantai Tanjung Bayang

PENDAHULUAN

Wisata merupakan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjunginya dalam jangka waktu sementara (UU No.10 Tahun 2009).

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan bertujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, serta menikmati olah raga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah, dan lain-lain (Putri, 2016). Menurut definisi yang luas pariwisata adalah kegiatan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara,

* Corresponding author. Tel.: +62-821-8782-1792
Jalan Poros Malino km. 6 Bontomarannu, Gowa
Sulawesi Selatan, Indonesia, 92711

dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Yoeti, 1997).

Kota Makassar adalah salah satu kota yang memiliki sumber daya alam di wilayah pesisir yang dapat berpotensi sebagai daya tarik wisata. Potensi daya tarik wisata Kota Makassar sangat beragam, salah satunya yaitu pantai. Pantai di Kota Makassar ramai dikunjungi oleh wisatawan terutama pada saat matahari terbenam. Salah satu pantai yang menjadi daya tarik wisata adalah Pantai Tanjung Bayang.

Pantai Tanjung Bayang terletak di Kelurahan Tanjung Merdeka, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Pantai Tanjung Bayang merupakan salah satu wisata di Kota Makassar yang seringkali menjadi pilihan berwisata murah. Pantai ini dulunya hanya tempat para nelayan mencari ikan dan setelah berubah menjadi objek wisata pantai, masyarakat sekitar yang tinggal di Pantai Tanjung Bayang banyak yang beralih profesi dari yang dulunya hanya seorang nelayan menjadi pedagang dan penyedia jasa para wisatawan yang datang ke pantai tersebut.

Berpedoman pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar, Pantai Tanjung Bayang termasuk ke dalam Wilayah Pengembangan PPK IV (Pusat Pelayanan Kota). PPK IV merupakan pusat kegiatan bisnis global skala internasional, nasional, dan regional serta pusat kegiatan pertemuan, pameran, social budaya, pusat kegiatan perdagangan dan jasa, pusat kegiatan pariwisata, pusat pelayanan penelitian dan pendidikan tinggi, pusat pelayanan budaya, dan pusat pelayanan olahraga.

Dengan merujuk pada pedoman RTRW Kota Makassar, serta potensi wisata yang dimiliki oleh Pantai Tanjung Bayang dan merujuk pada penelitian dari Feri Fadlin dkk (ISSN 0215-1790) yang menemukan fakta bahwa sarana dan prasarana wisata Pantai Tanjung Bayang masih sangat belum memadai, sehingga terlihat/ terkesan kumuh.

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini yaitu, 1) mengidentifikasi kondisi eksisting sarana dan prasarana kawasan wisata Pantai Tanjung Bayang dan 2) bagaimana strategi pengembangan daya tarik wisata Pantai Tanjung Bayang berbasis prinsip 4A Pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, kualitatif dan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yakni melalui observasi langsung, kuesioner, dokumentasi, studi literatur dengan menggunakan data primer dan sekunder

Penelitian ini dilakukan di Pantai Tanjung Bayang, Kecamatan Tamalate, Kelurahan Tanjung Merdeka, Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan sekitar tiga bulan, dimulai dari bulan Juni – Agustus 2019.



Gambar 1. Lokasi dan batas deliniasi penelitian
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh Penulis, 2019

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas/fasilitas wisata dan kelembagaan.

Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data sekunder yang

diperoleh berupa dokumen studi pustaka berasal dari jurnal penelitian, artikel, buku, maupun karya ilmiah yang terkait.

Teknik Analisis yang digunakan yakni Analisis Deskriptif untuk menggambarkan kondisi eksisting sarana dan prasarana Kawasan Pantai Tanjung Bayang, SWOT untuk mendapatkan strategi pengembangan berdasarkan hasil IFAS, EFAS dan Kuadran Kartesius dan Analisis AHP untuk mendapatkan hirarki prioritas dari Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Tanjung Bayang berbasis Prinsip 4A Pariwisata (*Attraction, Accesability, Amenities, Ancillary*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tanjung Bayang Berbasis Prinsip 4A

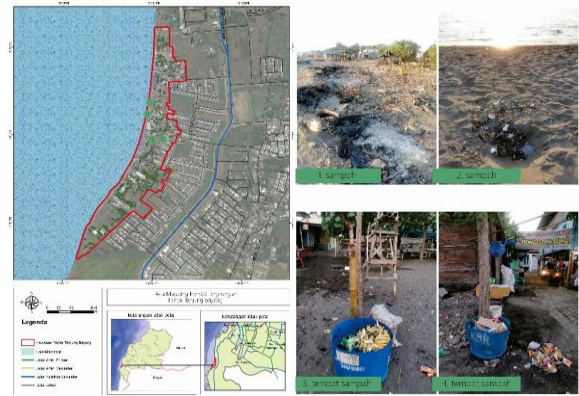
Terdapat beberapa atraksi wisata yang ditawarkan pada kawasan Pantai Tanjung Bayang, diantaranya; banyaknya kegiatan rekreasi dan olahraga pantai yang dapat dilakukan, serta panorama alam (matahari terbenam yang indah).



Gambar 2. Kondisi keindahan/keunikan Pantai Tanjung Bayang

Sumber: Google earth dimodifikasi oleh Penulis, 2019

Pantai Tanjung Bayang jika dilihat dari kondisi lingkungan masih sangat jauh dari kondisi ideal. Sedikitnya tempat sampah yang tersedia di objek wisata pantai menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk membuang sampahnya di Pantai, dampaknya ialah pantai menjadi terlihat kotor.



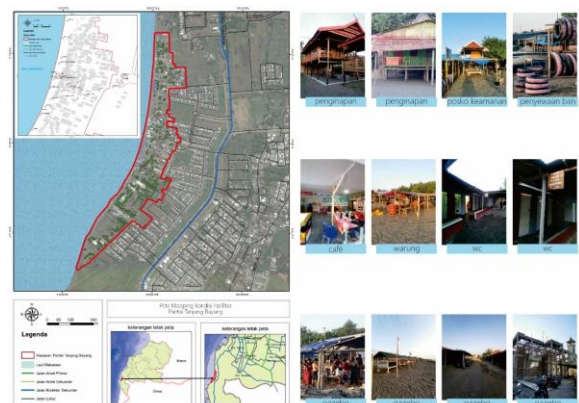
Gambar 3. Kondisi lingkungan Pantai Tanjung Bayang
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh Penulis, 2019

Pantai Tanjung Bayang terhubung langsung pada ruas jalan arteri Kota Makassar, yakni Jalan Metro Tanjung Bunga.



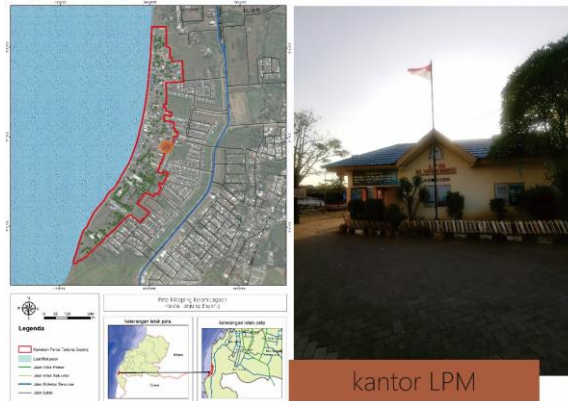
Gambar 4. Kondisi aksesibilitas Pantai Tanjung Bayang
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh Penulis, 2019

Kemudian terdapat beberapa fasilitas pendukung pariwisata seperti; gazebo, tempat penginapan, pos keamanan, cafe, dan warung tempat makan.



Gambar 5. Kondisi Amenitas Pantai Tanjung Bayang
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh Penulis, 2019

Pengelolaan Wisata Tanjung Bayang dikelola oleh LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat). Dalam proses mengembangkan Tanjung Bayang, pihak LPM berperan sebagai system kelembagaan yang mempunyai beberapa bidang dengan masing-masing fungsi



Gambar 6. Mapping Kantor LPM Pantai Tanjung Bayang
Sumber: Google earth dimodifikasi oleh Penulis, 2019

Dapat disimpulkan bahwa ada 6 indikator yang termasuk dalam factor internal kekuatan (strength) yaitu kondisi keindahan/keunikan yang ditawarkan dilokasi wisata, kondisi lingkungan, kondisi aksesibilitas dapat dijangkau oleh kendaraan pribadi, kondisi jalan yang baik, ketersediaan fasilitas akomodasi, kualitas fasilitas penunjang rekreasi. Kemudian yang termasuk dalam factor internal kelemahan (weakness) yaitu kemudahan mendapatkan transportasi umum, fasilitas perbelanjaan, fasilitas keamanan, dan kualitas infrastruktur.

Perumusan arahan pengembangan obyek wisata Pantai Tanjung Bayang menggunakan analisis SWOT dan dilanjutkan dengan pembobotan dalam metode analisis AHP (*Analys Hierarchy Proses*). Analisis SWOT merupakan salah satu metode untuk mengidentifikasi suatu variabel/aspek dalam posisinya sebagai salah satu bagian dalam lingkungan maupun sebagai dirinya sendiri. Hasil akhir dari analisis SWOT adalah strategi yang efektif dalam memaksimalkan keunggulan kekuatan dan pemanfaatan peluang serta pada saat yang sama meminimalkan pengaruh kelemahan dan ancaman yang dihadapi dan AHP digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan obyek wisata pantai pada Pantai Tanjung Bayang dengan tujuan untuk menentukan prioritas menggunakan

system scoring sebagai acuan selanjutnya. Pengolahan metode AHP menggunakan *Software Expert Choice* yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty untuk melakukan perbandingan berpasangan berbagai kriteria dengan indikator nilai inkonsistensi. Analisis AHP dari kombinasi 3 responden yang terdiri dari pihak pemerintah, akademisi dan masyarakat *expert* Tahapan analisis dalam SWOT adalah memanfaatkan semua data dan informasi dalam model-model kuantitatif perumusan strategi (Freddy Rangkuti dalam Wiranda, 2017).

Tahapan pertama yang dilakukan adalah pendataan dan pengidentifikasian sebagai pra analisis, kemudian untuk tahapan analisis dilakukan pembobotan terhadap faktor strategis internal dan eksternal atau disebut pembobotan IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*).

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal (IFAS dan EFAS)

IFAS Kekuatan (*strength*)

1. Kondisi Keindahan/ Keunikan: Pantai Tanjung Bayang memiliki panorama alam seperti; sunset yang indah, bentang lautan (arah pandang mata yang luas), dan pasir yang masih terjaga. Terdapat beberapa atraksi olahraga yang memacu adrenalin, seperti: banana boat dan perahu karet. Selain itu juga Pantai Tanjung Bayang menawarkan beberapa kegiatan rekreasi yang bisa di lakukan, seperti: bersantai bersama keluarga, photography, dan bermain air laut.
2. Kondisi Lingkungan: Udara di Pantai Tanjung Bayang terasa masih sangat segar karena sepanjang kawasan Pantai Tanjung Bayang tidak terdapat pabrik dan lalu-lintas kendaraan. Tingkat kebisingan akibat kendaraan juga cenderung rendah (tidak bising). Namun, terdapat beberapa titik dimana sampah terlihat berserakan.
3. Dapat Dijangkau Kendaraan Pribadi: Lokasi Pantai Tanjung Bayang terhubung langsung dengan jalan arteri Kota Makassar (Jalan Metro Tanjung Bunga).

4. Kondisi Jalan yang Baik Menuju Lokasi: Kondisi jalan (Jalan Metro Tanjung Bunga) yang menghubungkan Pantai Tanjung Bayang dengan pusat Kota Makassar telah mengalami perkerasan yang baik.
5. Fasilitas Akomodasi seperti; villa penginapan, cottage/ pondokan, hotel: Terdapat banyak villa penginapan yang dapat disewakan oleh pengunjung yang berkisar Rp.500.000 – Rp. 1.500.000 per malamnya.
6. Fasilitas Penunjang Rekreasi seperti; gazebo, tempat penyewaan ban renang, ruang terbuka, masjid/ mushollah, tempat berjemur: Terdapat banyak gazebo yang tersebar di sepanjang Kawasan Pantai Tanjung Bayang. Terdapat pula fasilitas ban renang yang dapat disewakan oleh pengunjung. Pantai Tanjung Bayang juga telah memiliki fasilitas peribadatan (masjid) yang masih dalam proses pembangunan

IFAS Kelemahan (weakness)

1. Kemudahan Mendapatkan Transportasi Umum: Tidak adanya jalur transportasi umum yang melewati Pantai Tanjung Bayang. Jalur transportasi Bus Rapid Transit (BRT) hanya sampai di Trans Studio Makassar.
2. Fasilitas Perbelanjaan seperti; warung/ kios, restourant, toko cendramata: Kualitas warung/ kios yang tidak estetik memberikan kesan kumuh. Tidak adanya restourant dan toko yang menjual cendramata khas lokal menjadikan nilai minum bagi Kawasan Pantai Tanjung Bayang
3. Fasilitas Keamanan: Tidak adanya kantor keamanan di sekitaran Kawasan Pantai Tanjung Bayang juga memberikan kesan tidak aman bagi pengunjung.
4. Infrastruktur seperti; air bersih, tempat sampah, toilet/ mck, jaringan listrik, jaringan komunikasi, tempat parkir: toilet/ mck terkesan tidak terawat, air bersih yang sering tidak mengalir memberikan kesan kumuh bagi Kawasan Pantai Tanjung Bayang. Selain itu juga, minimnya fasilitas tempat sampah membuat masyarakat yang berkunjung lebih memilih untuk membuang sampahnya di sembarang tempat.

EFAS Peluang (opportunity)

1. Wilayah Pengembangan WP IV: Berpedoman pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Makassar, Pantai Tanjung Bayang termasuk ke dalam Wilayah Pengembangan PPK IV. PPK IV merupakan pusat kegiatan bisnis global skala internasional, nasional, dan regional serta pusat kegiatan pertemuan, pameran, social budaya, pusat kegiatan perdagangan dan jasa, pusat kegiatan pariwisata, pusat pelayanan penelitian dan pendidikan tinggi, pusat pelayanan budaya, dan pusat pelayanan olahraga.
2. Rencana Jalan Lingkar: Berdasarkan rencana RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2035, direncanakan rencana Jalan Lingkar Luar Barat-Utara untuk meningkatkan kualitas jalan eksisting dari dan menuju kawasan reklamasi tanjung bunga, hal ini juga sangat menguntungkan Kawasan Pantai Tanjung Bayang yang juga berlokasi di Kawasan Metro Tanjung Bunga.
3. Perencanaan Terminal: Perencanaan terminal, yaitu *Eco-metrterminal* yang berada di lahan reklamasi pengembangan kawasan Centerpoint Of Indonesia (COI) di Kecamatan Tamalate.
4. Rencana Jalur dan Stasiun Kereta Api: Berdasarkan rencana RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2035, terdapat jalur dan stasiun kereta api yang akan menghubungkan Kawasan Metro Tanjung Bunga dengan Pusat-pusat kegiatan dan lingkungan di Kota Makassar.
5. Komunitas Gary (Green Architecture Community): Komunitas Gary merupakan komunitas yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat, Gary aktif dalam mengawal pengembangan pariwisata Pantai Tanjung Bayang.
6. LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat): Lembaga, organisasi atau wadah yang dibentuk atas prakarsa masyarakat sebagai mitra pemerintah kelurahan dalam menampung dan mewujudkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan.

EFAS Ancaman (threats)

1. *Urban Sprawl*: Fenomena bergesernya perkembangan permukiman perkotaan ke arah daerah sub urban (Kawasan Pantai Tanjung Bayang) dapat mengancam kelestarian lingkungan Pantai Tanjung Bayang.
2. Reklamasi: Berdasarkan RTRW Kota Makassar Tahun 2015-2035, direncanakan Kawasan Reklamasi *Central Point Of Indonesia* (CPI) yang berada tepat di bagian perairan Kawasan Pantai Tanjung Bayang. Hal ini tentu akan berefek negatif bagi kondisi keindahan/keunikan Kawasan Pantai Tanjung Bayang kedepannya.
3. Persaingan Pariwisata: Secara administratif Kawasan Pantai Tanjung Bayang berbatasan langsung dengan Pantai Anging Mamiri dan Pantai Akkarena. Secara popularitas Pantai Akkarena lebih diminati oleh masyarakat Kota Makassar daripada Pantai Tanjung Bayang.

Analisis SWOT, IFAS dan EFAS

Bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (sangat tidak penting). Total bobot tersebut jumlah/skor harus 1,00 (100%). Nilai-nilai tersebut menunjukkan angka persentase tingkat kepentingan faktor tersebut relatif terhadap faktor-faktor yang lain. Angka yang lebih besar berarti relatif lebih penting dibanding dengan faktor yang lain.

Selanjutnya, dalam penentuan rating, rating telah ditentukan untuk mengetahui tingkat kepentingan masing-masing kriteria. Pemberian skala dimulai dari 4 (Sangat tinggi) sampai dengan 1 (sangat rendah) berdasarkan pada pengaruh faktor tersebut terhadap pengembangan. Pemberian rating untuk faktor yang tergolong kategori kekuatan bersifat positif (kekuatan yang besar di beri rating +4, sedangkan jika kekuatannya kecil diberi rating +1). Untuk penentuan rating, peneliti menggunakan kuesioner yang dipakai dalam menentukan rating dalam tahapan analisis IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis*) dan EFAS (*External Strategic Factors Analysis*) dari rata-rata responden. Berdasarkan hasil pembobotan dan rating, maka didapatkan analisis IFAS dan EFAS sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis IFAS Kriteria Kekuatan

Kriteria	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Kondisi Lingkungan	0,259	4	1,036
Kondisi Keindahan/ Keunikan	0,251	4	1,004
Kondisi jalan yang baik menuju lokasi	0,181	4	0,724
Dapat dijangkau oleh kendaraan pribadi	0,158	3	0,474
Fasilitas Penunjang Rekreasi	0,085	3	0,255
Fasilitas Akomodasi	0,067	3	0,201
Total	1		3,694

Tabel 2. Analisis IFAS Kriteria Kelemahan

Kriteria	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Infrastruktur	0,343	4	1,372
Kemudahan mendapatkan transportasi umum	0,318	4	1,272
Fasilitas Keamanan	0,236	4	0,944
Fasilitas Perbelanjaan	0,103	3	0,309
Total	1		3,897

Tabel 3. Analisis EFAS Kriteria Peluang

Kriteria	Bobot	Rating	Bobot X Rating
LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat)	0,313	4	1,252
Wilayah Pengembangan PPK IV	0,200	4	0,800
Komunitas Gary	0,192	4	0,768
Rencana Jalur dan Stasiun Kereta Api	0,137	4	0,548
Rencana Jalan Lingkar	0,098	3	0,294
Perencanaan Terminal	0,060	3	0,108
Total	1		3,770

Tabel 4. Analisis EFAS Kriteria Ancaman

Kriteria	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Reklamasi	0,576	4	2,304
Urban sprawl	0,309	3	0,927
Persaingan Pariwisata	0,115	3	0,345
Total	1		3,576

Berdasarkan pembobotan di atas dengan menggunakan analisis IFAS dan EFAS, maka diketahui posisi dalam kuadran SWOT, yaitu:

$$\begin{aligned} X &= \text{Kekuatan} + \text{Kelemahan} \\ &= 3,694 + (-3,897) \\ &= -0,203 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} Y &= \text{Peluang} + \text{Ancaman} \\ &= 3,770 + (-3,576) \\ &= 0,194 \end{aligned}$$

Jadi titik koordinat (x,y) berdasarkan perhitungan hasil pembobotan SWOT yaitu berada di titik (-0.203, 0.194) dengan posisi kuadran sebagai berikut:



Gambar 6. Matriks diagram kartesius SWOT (IFAS dan EFAS)

Berdasarkan matriks kartesius SWOT menunjukkan posisi Arahan Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Tanjung Bayang berada pada kuadran II, dimana hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan pariwisata pada lokasi penelitian berada pada posisi dimana perlu dilakukan peningkatan kualitas yang menjadi faktor kelemahan untuk memaksimalkan pemanfaatan peluang yang ada, maka prioritas pengembangan terletak pada strategi W-O. Berdasarkan kuadran tersebut, nilai $W > O$ maka pilihan strategi kuadran Stability terdapat pada kuadran Selective maintenance strategy. *Selective maintenance strategy* (strategi perbaikan pilihan), adalah strategi konsolidasi internal dengan melakukan perbaikan pada sesuatu yang menjadi kelemahan. Memaksimalkan perbaikan faktor-faktor kelemahan untuk memanfaatkan peluang.

Adapun strategi W-O dengan strategi *selective maintenance strategy* dari matriks kartesius W-O dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan fungsi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dalam mempercepat pembangunan infrastruktur jalan, sistem parkir, sistem air bersih, persampahan, perbaikan WC/MCK, dan sistem drainase dengan menggunakan metode partisipatif masyarakat.
2. Mengoptimalkan fungsi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat untuk mediasi ke pemerintah kota terkait transportasi umum dari dan menuju kawasan Tanjung Merdeka, terkhususnya dari dan menuju kawasan Pantai Tanjung Bayang.
3. Mengoptimalkan fungsi LSM atau Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dalam mendukung masyarakat untuk membuat sistem keamanan yang berbasis partisipatif masyarakat.
4. Membuat sistem parkir, mengadakan air bersih yang konsisten berjalan sepanjang musim, membuat saluran drainase, membuat sistem persampahan dan mendesain bangunan MCK/ WC yang bernilai budaya, hal ini dilakukan untuk mendukung Kawasan Wisata Pantai Tanjung Bayang sebagai Kawasan Terpadu (pusat pariwisata terpadu, pusat olahraga, kebudayaan, dan pusat bisnis terpadu).
5. Mendayagunakan komunitas pemberdayaan masyarakat; GARY (*Green Architecture Community*) dalam memetakan dan mengitung kebutuhan infrastruktur dasar Kawasan Pantai Tanjung Bayang.
6. Untuk mempercepat laju kunjungan wisatawan demi mendukung Wilayah Pengembangan PPK IV, maka perlu diaktifkannya kembali rute BRT Trans Studio dan memperpanjang rutenya hingga ke pintu gerbang Pantai Tanjung Bayang.
7. Mendayagunakan komunitas pemberdayaan masyarakat; GARY (*Green Architecture Community*) dalam merencanakan rute maupun desain moda transportasi umum dari dan menuju Kawasan Pantai Tanjung Bayang.
8. Memanfaatkan rencana pembangunan jalur dan stasiun kereta api untuk mempercepat proses pembangunan infrastruktur di Kawasan Pantai Tanjung Bayang dan mengkoneksikan sistem infrastruktur rencana stasiun kereta api dengan

sistem infrastruktur (sistem perparkiran, dll) Kawasan Pantai Tanjung Bayang.

Selanjutnya, terdapat pula 8 (delapan) arahan dengan rentang nilai bobot 0,189-0,228 yang termasuk dalam kategori hirarki prioritas ke-2 yang menjadi arahan pengembangan, diantaranya:

1. Mempercepat pembangunan jalur dan stasiun kereta api dari dan menuju jalan metro Tanjung Bunga dan mengkoneksikannya dengan transportasi umum dari dan menuju Kawasan Pantai Tanjung Bayang.
2. Memanfaatkan rencana jalan lingkar untuk mempercepat pembangunan infrastruktur terutamanya infrastruktur jalan setapak dan sistem perparkiran yang terkoneksi dengan rencana jalan lingkar di Kawasan Pantai Tanjung Bayang.
3. Meningkatkan kualitas keamanan, mendesain pos penjaga pantai yang lebih bernilai budaya dan ditempatkan di titik-titik rawan. Mengadakan pos polisi serta memasang rambu-rambu tanda larangan dan petunjuk yang memiliki desain atraktif dan bernilai edukasi budaya.
4. Mendayagunakan komunitas pemberdayaan masyarakat; GARY (*Green Architecture Community*) dalam memetakan dan mendesain fasilitas keamanan di Kawasan Pantai Tanjung Bayang.
5. Mengoptimalkan fungsi Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dalam mengembangkan kreatifitas masyarakat lokal untuk membuat cendramata khas lokal, restaurant atau warung dengan kuliner khas lokal.
6. Mengadakan transportasi umum dari dan menuju Kawasan Pantai Tanjung Bunga melalui rute rencana jalan lingkar.
7. Memanfaatkan rencana pembangunan terminal untuk mempercepat proses pembangunan infrastruktur di Kawasan Pantai Tanjung Bayang dan Mengkoneksikan sistem infrastruktur terminal dengan sistem infrastruktur (jaringan jalan dan parkir) pada Kawasan Pantai Tanjung Bayang.
8. Mempercepat pembangunan terminal dan mengkoneksikannya dengan Kawasan Pantai Tanjung Bayang.

Arahan pengembangan kategori hirarki prioritas ke-3 dengan rentang nilai bobot 0,082-0,187, diantaranya:

1. Menempatkan salah satu pos pelayanan informasi kepariwisataan terkait Kawasan Pantai Tanjung Bayang di rencana stasiun kereta api jalan metro Tanjung Bunga.
2. Menempatkan pos penjaga pantai atau pos polisi di jalan masuk Pantai Tanjung Bayang yang langsung terkoneksi dengan rencana jalan lingkar. Serta menempatkan rambu-rambu atau petunjuk informasi terkait kepariwisataan Kawasan Pantai Tanjung Bunga di sepanjang rencana jalan lingkar.
3. Membuat desain warung/ kios, restaurant dan toko cendramata yang lebih bernilai budaya selain untuk edukasi juga untuk mendukung Pantai Tanjung Bayang sebagai pusat bisnis terpadu.
4. Mendayagunakan komunitas pemberdayaan masyarakat; GARY (*Green Architecture Community*) dalam memetakan dan mendesain fasilitas perbelanjaan di Kawasan Pantai Tanjung Bayang.
5. Menempatkan salah satu pos pelayanan informasi kepariwisataan terkait Kawasan Pantai Tanjung Bayang di terminal.
6. Membuat fasilitas perbelanjaan terkoneksi langsung dengan rute dan stasiun kereta api untuk mempermudah mobilisasi pengunjung dari dan menuju warung/ kios, restaurant dan toko cendramata.
7. Membuat fasilitas perbelanjaan terkoneksi langsung dengan rencana jalan lingkar untuk mempermudah mobilisasi pengunjung dari dan menuju warung/ kios, restaurant dan toko cendramata.
8. Membuat fasilitas perbelanjaan terkoneksi langsung dengan terminal untuk mempermudah mobilisasi pengunjung dari dan menuju warung/kios, restaurant dan toko cendramata.

Berdasarkan hasil arahan pengembangan dengan strategi W-O, maka ditentukan faktor prioritas untuk mengoptimalkan penerapan arahan pada lokasi penelitian. Strategi prioritas ditentukan berdasarkan hasil pembobotan dalam metode analisis AHP (*analysis hierarchy process*) sebelumnya. Pembobotan yang digunakan yaitu hasil pembobotan pada faktor kelemahan (*weakness*) dan faktor peluang (*opportunity*). Faktor prioritas ditentukan berdasarkan hasil rata-rata antara strategi kelemahan dan peluang yang menjadi arahan pengembangan pada strategi W-O.

KESIMPULAN

Kondisi eksisting sarana dan prasarana obyek wisata Pantai Tanjung Bayang dengan mengacu pada komponen-komponen 4A pariwisata yaitu; atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas/ fasilitas, dan kelembagaan wisata. Ke-2 indikator dari atraksi wisata yakni kondisi keindahan/ keunikan dan kondisi lingkungan termasuk dalam kategori baik. Komponen aksesibilitas memiliki 3 indikator yakni; kemudahan mendapatkan transportasi umum, dapat dijangkau kendaraan pribadi dan kondisi jalan yang baik, masing-masing dari indikator tersebut secara berurutan masuk dalam kategori; buruk, baik, dan baik. Komponen amenitas/ fasilitas memiliki 5 indikator yakni; fasilitas akomodasi, fasilitas perbelanjaan, fasilitas penunjang rekreasi, fasilitas keamanan, dan kualitas infrastruktur yang masing-masing secara berurutan masuk dalam kategori; baik, buruk, baik, buruk, dan buruk. Selanjutnya, untuk komponen kelembagaan, Pantai Tanjung Bayang telah memiliki LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) yang membantu mempercepat pembangunan Pantai Tanjung Bayang, serta berperan sebagai fasilitator dalam menghubungkan aspirasi masyarakat dengan pemerintah.

Adapun hasil dari arahan pengembangan daya tarik Pantai Tanjung Bayang berdasarkan konsep 4A pariwisata didapatkan dari analisis faktor-faktor internal (IFAS) dan faktor-faktor eksternal (EFAS) serta menggunakan metode AHP (*analytical hierarchy process*) dengan membandingkan kriteria-kriteria pada faktor strategi analisis SWOT guna mendapatkan total skoring (bobot x rating), maka didapatkan posisi Pantai Tanjung Bayang berada pada Kuadran II matriks kartesius SWOT

dimana hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan pariwisata pada lokasi penelitian berada pada posisi dimana perlu dilakukan peningkatan kualitas yang menjadi faktor kelemahan untuk memaksimalkan pemanfaatan peluang yang ada, maka prioritas pengembangan terletak pada strategi W-O. Adapun strategi W-O yang diterapkan sebanyak 24 (dua puluh empat) arahan. Berdasarkan rata-rata pembobotan, terdapat 8 (delapan) arahan dengan rentang nilai bobot 0,240-0,328 yang menjadi arahan pengembangan utama (prioritas ke-1)

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 27 Tahun (2007) tentang *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisata*.
- Djumali, Suraedah (2010). *Pengembangan Kawasan Wisata Rekreasi di Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin.
- Rangkuti, Freddy (1997). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Persada, Langit Galang (2017). *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Berbasis Persepsi Masyarakat*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Pridanti, Yuniza (2017). *Pengembangan Hunian Pendukung Potensi Wisata Kawasan Pesisir Pantai Tanjung Bayang Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Arif, Muhammad & Syam, Alexander (2017). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Sumedang di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir*. Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah. Vol. 2 No. 2 Th. 2017 (Page 191-200).
- Yoeti, Oka A. (2008). *Ekowisata: Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*. Cet. 8. Jakarta: Pradya Paramita.
- Mahadi, Khairul & Indrawati, Fitri (2010). *Arahan Pengembangan Obyek Wisata Pantai Tanjung Pasir Kabupaten Tangerang*. Jurnal Planesa Vol. 1, No. 1, Mei 2010.
- Nisak, Z (2014). *Analisis SWOT untuk Menentukan Strategi Kompetitif*. Jurnal EKBIS, Fakultas Ekonomi: Universitas Islam Lamongan.